

HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “SAYAP-SAYAP PATAH” KARYA KAHLIL GIBRAN (STUDI PSIKOLOGI SASTRA ABRAHAM MASLOW)

Khalimatus Sa'diyah, Nilna Indriana, Ida Fauziatun Nisa'

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: khalimatussadiyah618@gmail.com, nilna@unugiri.ac.id, fauziah@sunan-giri.ac.id

Info Artikel:

Diterima: 14-06-2024 Direview: 18-06-2024 Disetujui: 18-06-2024 Plagiasi: 15%

Abstract: “Kahlil Gibran's *Broken Wings* delves into the complexities of human existence through the protagonist Salma's transformative journey. Abraham Maslow's hierarchy of needs provides a compelling framework to analyze Salma's evolution in fulfilling her psychological needs. This study aims to examine how the hierarchy of needs is reflected in Salma's character development throughout the novel. The primary objective is to comprehend how Maslow's levels of physiological, safety, social, esteem, and self-actualization needs are embodied in Salma's characterization and progression. Employing a qualitative approach with narrative analysis, the study explores Salma's character trajectory. Data is meticulously analyzed to identify Salma's accomplishments at each level of Maslow's hierarchy. The findings reveal Salma's intricate transformation in fulfilling her psychological needs throughout the narrative. Through the attainment of various levels of needs, Salma ultimately achieves self-actualization and grasps the essence of life.”

Keywords: Hierarchy of needs, Kahlil Gibran, Abraham Maslow, Literary Psychology

Abstrak: “Novel *“Sayap-Sayap Patah”* karya Kahlil Gibran mengeksplorasi kompleksitas manusia melalui perjalanan tokoh utama, Salma. Teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menganalisis evolusi Salma dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hierarki kebutuhan tokoh utama dalam *“Sayap-Sayap Patah”* tercermin melalui perjalanan karakternya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri dalam teori Maslow tercermin dalam karakterisasi dan perkembangan tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif untuk mengeksplorasi perjalanan karakter tokoh utama. Data dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pencapaian Salma dalam setiap tingkatan hierarki kebutuhan Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Salma mengalami transformasi yang kompleks dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya sepanjang cerita. Melalui pencapaian berbagai tingkat kebutuhan, Salma akhirnya mencapai aktualisasi diri dan memahami esensi kehidupan.

Kata Kunci: Hierarki kebutuhan, Kahlil Gibran, Abraham Maslow, Psikologi Sastra.

PENDAHULUAN

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.¹

Analisis novel dengan teori Abraham Maslow sering melibatkan pengkajian terhadap perkembangan karakter dan kepuasan kebutuhan. Maslow mengemukakan Hierarchy of Needs, yang menggambarkan lima tingkat kebutuhan manusia. Novel *Sayap Sayap Patah* adalah salah satu buku dari penulis Lebanon yang sangat terkenal bernama Kahlil Gibran. Karyanya tidak hanya dibaca, tetapi juga mempengaruhi ide dan prinsip, dan sering dirujuk oleh berbagai kalangan pembaca.

Novel ini disajikan dengan alur canggih dan menggunakan sudut pandang orang pertama atau aktor utama karena dalam cerita novel ini, penulis tampaknya memberi tahu pengalaman pribadinya. Bentuk paragraf dalam novel ini adalah paragraf naratif dan paragraf deskriptif dan berisi dialog antara tokoh yang memiliki karakter yang kuat dalam alur cerita.

Dibandingkan dengan kisah cinta serupa di negara-negara Arab, seperti *Laila dan Majnun* karya Nizami, novel ini mengungkapkan dimensi yang unik. Yang jadi masalah pada buku Kahlil Gibran *Sayap Sayap Patah* adalah perampasan rasa cinta dari sepasang kekasih, namun di *Laila Majnun*, keluarga sang kekasih yang memberi penolakan.²

Novel ini memiliki ciri yang sangat khas dalam cara pengungkapannya, yakni penggunaan bahasa yang sangat *metaforis*. bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala jenis perasaan itu menggunakan begitu banyak jenis perbandingan, yang beberapa diantaranya memang harus diakui menakjubkan.³

Meskipun terdapat beberapa penelitian tentang "Sayap-Sayap Patah", masih terdapat celah penelitian yang signifikan terkait analisis hierarki kebutuhan Maslow dalam novel ini. Kebanyakan penelitian fokus pada analisis karakter dan tema, seperti penelitian yang dilakukan oleh Prayoga¹ yang berjudul penggambaran terorisme dalam film sayap-sayap patah dan Fatmawati² yang berjudul Divergensi modalitas Charles J. Fillmore dalam novel terjemah "Sayap-Sayap Patah" karya Kahlil Gibran. Belum terdapat penelitian yang berfokus pada pengembangan teori Kebutuhan Abraham Maslow.

¹ Wiyatmi, *Psikologi Sastra, Teori dan Aplikasinya*, (Kanwa publisher, 2011), h. 28.

² <https://www.gramedia.com/best-seller/novel-kahlil-gibran-sayap-sayap-patah/> diakses pada tanggal 14/Desember /2023 pukul 12:30 WIB.

³ Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap patah*, Sapardi Djoko Damono, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2022).

Penelitian ini juga belum banyak mempertimbangkan pengaruh budaya Arab dalam penggambaran hierarki kebutuhan dalam novel yang berlatar belakang budaya tersebut. Hal ini penting untuk memahami bagaimana hierarki kebutuhan dimaknai dan diwujudkan dalam konteks budaya tertentu.

Terlebih lagi, relevansi teori Maslow dalam konteks modern belum banyak dieksplorasi dalam penelitian tentang "Sayap-Sayap Patah". Mengingat teori Maslow dikembangkan pada tahun 1940-an, penting untuk mengevaluasi validitas dan penerapannya dalam analisis karya sastra kontemporer.

Penelitian ini bermaksud untuk mengisi celah-celah ini dengan memberikan analisis mendalam tentang hierarki kebutuhan Maslow dalam "Sayap-Sayap Patah", mempertimbangkan pengaruh budaya Arab, dan mengevaluasi relevansi teori Maslow dalam konteks modern. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman tentang kompleksitas karakter Salma dan bagaimana hierarki kebutuhannya memengaruhi perjalanan hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif untuk mengeksplorasi hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel "Sayap-Sayap Patah" karya Kahlil Gibran. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan motivasi karakter melalui analisis teks yang cermat.³

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka, di mana data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis, dalam hal ini novel "Sayap-Sayap Patah". Penelitian pustaka dipilih karena memungkinkan akses yang mudah dan murah ke data yang relevan dengan topik penelitian.⁴

Data penelitian dikumpulkan melalui analisis teks novel "Sayap-Sayap Patah". Peneliti akan membaca novel dengan cermat, mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan hierarki kebutuhan tokoh utama, dan kemudian menganalisis bagian-bagian tersebut untuk memahami bagaimana kebutuhan tersebut dipenuhi atau tidak dipenuhi oleh karakter.⁵

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Analisis naratif melibatkan dekonstruksi teks cerita untuk mengidentifikasi struktur, makna, dan temanya. Dalam konteks penelitian ini, analisis naratif akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana hierarki kebutuhan tokoh utama terungkap dalam cerita dan bagaimana hal itu memengaruhi perkembangan karakter.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Novel Sayap-sayap Patah Karya Kahlil Gibran

Penelitian menggunakan objek berupa novel yang berjudul *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran yang diterbitkan pada tahun 2022 dengan tabel novel sebanyak 127 halaman dan diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) Yogyakarta. Novel ini merupakan novel cetakan yang ke-empat yang diterjemahkan oleh seorang penyair legendaris Indonesia, yang bernama Sapardi Djoko Damono. Cetakan pertama terbit pada tahun 2021 bulan Maret, yang kemudian diikuti cetakan yang kedua pada bulan Agustus. Cetakan ketiga terbit pada tahun 2022 bulan Februari, kemudian diikuti cetakan yang ke-empat yang terbit pada bulan September.

Novel karya Kahlil Gibran ini aslinya ditulis dalam bahasa Arab, yang berjudul *Al-Ajnahah al-mutakassirah*, terbit kali pertama pada tahun 1922, versi bahasa Inggrisnya berjudul *Broken Wings*. Seperti halnya *Almustafa*, buku ini telah muncul dalam beberapa versi bahasa Indonesia dan tentunya juga merupakan salah satu *best seller* karya Gibran.

Novel "Sayap-Sayap Patah" karya Kahlil Gibran adalah sebuah karya sastra yang mengeksplorasi tema-tema cinta, kehilangan, dan penyembuhan. Novel ini menceritakan kisah seorang pria yang mencintai seorang wanita dan selalu dipercaya oleh ayah wanita tersebut untuk merawat putrinya. Wanita tersebut hidup dalam kesendirian dan isolasi. Wanita itu kehilangan ibunya ketika dia berusia tiga tahun. Seiring berjalannya waktu, pria dan wanita tersebut menjadi akrab dan merasakan cinta satu sama lain, tetapi sayangnya mereka tidak bisa bersama. Sebaliknya, wanita itu menikah dengan pria lain. Kisah ini membuat buku tersebut sangat dramatis dan tidak bisa dilewatkan.

Tokoh utama yang diciptakan dalam novel ini adalah sepasang kekasih yang hidup pada abad ke-20, yang mengalami nasib sama dengan yang dialami tokoh-tokoh rekaan lain seperti pasangan Pranacitra-Roro Mendut, Sam-pek-Ing-thay, serta Romeo-Juliet. Bedanya adalah bahwa tokoh utama yang sekaligus menjadi narator dalam kisah ciptaan Gibran ini tidak mati, tetapi menyaksikan kematian pasangannya. Itulah sebabnya ia bisa bercerita kepada kita.

Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu Kahlil Gibran sendiri, yang menceritakan kepada pembaca tentang berkah yang dia alami dan kepahitan cinta. Wanita yang dia cintai terpaksa menikah dengan pria yang lebih tinggi

darinya. Nama kekasihnya adalah Selma Karamy, yang sebenarnya adalah putri dari teman dekat ayahnya ketika dia masih kecil. Selma tumbuh tanpa ibu dan mencintai ayahnya Selma yang kaya dan berpendidikan. Sayangnya, dia harus meninggalkan cinta dan kasih sayang ini karena kekuatan agama yang menentang dengan motif material dan posisional.

B. Analisis Data Hierarki Kebutuhan dalam Novel Sayap-Sayap Patah

1. Analisis Hierarki Kebutuhan dalam Novel Sayap-Sayap Patah

a) Kebutuhan Fisiologis

Hierarki pertama dalam teori kebutuhan Abraham Maslow adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar yang berkaitan dengan kebutuhan alamiah tubuh setiap manusia. Kebutuhan natural yang ada dalam setiap diri manusia tentunya berkaitan dengan kebutuhan pokok seperti makan minum, udara atau oksigen untuk pernafasan yang baik, tempat berteduh, istirahat atau tidur, serta kebutuhan seksual. Dalam novel Sayap-Sayap Patah Kebutuhan-kebutuhan tersebut digambarkan melalui tokoh utama. Berikut adalah salah satu kutipan yang menunjukkan adanya kebutuhan fisiologis dalam tokoh:

“Kami duduk di meja menikmati makanan dan mencecap anggur tua, tetapi jiwa kami hidup di dunia nun jauh di sana. Kami mendambakan masa depan dan kesulitannya”. (Hlm 32)

Kebutuhan fisiologis yang tak lain merupakan suatu kebutuhan dasar yang paling utama adalah kebutuhan alamiah yang dimiliki setiap tubuh manusia. Kebutuhan fisiologis juga erat kaitannya dengan usaha manusia dalam mempertahankan hidup serta keseimbangan tubuhnya. Pemenuhan kebutuhan fisiologis yang berupa makanan pada tokoh utama digambarkan pada kutipan tersebut. Farris, bersama putrinya Tengah mengadakan makan malam yang turut mengundang Gibran dalam makan malamnya. Meski dalam benak farris berfikir akan masa depan putrinya juga kebahagiaan putrinya.

Kebutuhan fisiologis selanjutnya yang dimiliki oleh tokoh utama Farris adalah kebutuhan untuk beristirahat atau tidur. Untuk memulihkan energi dalam tubuh tentunya diperlukan waktu istirahat yang cukup. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

“Tiba di rumah orang tua itu, aku masuk dan menemukan **Farris Effendi terbaring di tempat tidurnya**, lemah dan pucat. Matanya dalam dan tampak seperti dua lembah yang gelap dan dalam yang dihantui oleh hantu rasa sakit. Senyum yang selalu menghidupkan wajahnya tercekik oleh rasa sakit dan derita; dan tulang-tulang tangannya yang lembut tampak seperti cabang-cabang telanjang yang bergetar karena badai”. (Hlm 79)

Dalam kutipan tersebut, digambarkan bahwa untuk dapat menopang kebutuhan tubuhnya sehari-hari agar tetap mampu beraktifitas secara normal. Gibran yang bertepatan masuk ke kamar Farris menjumpai dirinya sedang terbaring sakit lalu mendekatinya. Farris harus menjaga kesehatan dengan beristirahat yang cukup, ditambah lagi ketika sedang keadaan sakit.

b) Kebutuhan akan rasa aman

Tingkatan kedua yang berada diatas tingkatan dasar yaitu kebutuhan akan keselamatan atau rasa aman. Menurut Maslow untuk dapat mencapai tingkat selanjutnya seorang manusia haruslah terpenuhi kebutuhan akan tingkat sebelumnya. Kebutuhan akan keselamatan memiliki kaitan dengan rasa aman yang dibutuhkan seorang manusia. Keamanan tersebut selain dapat berbentuk keselamatan fisik, dapat pula berbentuk keamanan ekonomi ataupun hukum. Dalam Sayap-Sayap Patah kebutuhan akan keselamatan tergambar pada kutipan berikut:

“Ketika ia mengucapkan kata-kata itu, aku menangkap sesuatu yang kelabu di wajahnya. Lalu, ia melanjutkan, “**Farris Effendi adalah orang tua yang baik dengan hati mulia, tetapi ia tidak memiliki kekuatan**. Orang membimbingnya seperti orang buta. Hlm 15

Hari berlalu dengan cepat di kebun itu, dan aku bisa melihat lewat jendela kecupan kening pucat matahari terbenam kepada pegunungan Lebanon. **Farris Effendi terus menceritakan pengalaman-pengalamannya dan aku terpikat mendengarkan dan menanggapi dengan penuh semangat sehingga dukacitanya menjelma kebahagiaan**”. Hlm 21-22

Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan yang dimiliki tokoh utama dalam kutipan tersebut merupakan kebutuhan akan keselamatan nyawanya. Hal tersebut digambarkan dalam kalimat yang menunjukkan rasa takut, panik, serta kekhawatiran akan perlunya tempat berlindung. Farris yang dengan segala

kekayaannya berada dibawah kekuasaan uskup, yang membuat dirinya tidak bisa berbuat apa-apa juga tidak memiliki kekuatan untuk melawan uskup.

Hari-hari Farris pun terasa seperti dalam sebuah tekanan, Dimana dia harus merelakan putrinya untuk diserahkan kepada uskup untuk dinikahkan dengan kemenakannya. Pun dengan putrinya, Selma yang selalu merasa bahwa dirinya juga tidak memiliki kekuatan untuk melawan uskup. Seperti dalam kutipan berikut:

“Akan tetapi wajah Selma! Tak ada kata yang dapat menggambarkan air mukanya, yang memantulkan penderitaan jiwa yang begitu hebat, sekaligus kegembiraan Surgawi yang meluap-luap. Hlm 28.

Lalu, gadis itu menatap ayahnya mencari jawaban, mencoba menguak rahasianya. Lalu, **gadis itu berkata, “aku mengerti. Aku mengerti semua. Uskup sudah memintaku darimu dan sudah menyiapkan sangkar bagi burung dengan sayap-sayap patah ini. Apakah ini kemauan Ayah?”.** Hlm 44-45

Selanjutnya, Selma dengan segala kekuatannya tidak bisa mengelak atas permintaan ayahnya yang sebenarnya itu bukan kemauan ayahnya. Dia menyadari bahwa itu semua atas perintah uskup yang meminta dirinya untuk menikah dengan kemenakannya untuk menguasai kekayaan ayahnya. Selma merasa bahwa dirinya Bagai burung yang dengan sayap-sayap patahnya tidak bisa pergi kemanapun selain berdiam di dalam sangkar yang telah disiapkan oleh uskup. Dia ingin mendapatkan keamanan pun keselamatan akan dirinya.

“Selma menjawabnya dengan air mata menetes dan hati hancur, "Ketika Ibu kehilangan ayahnya, Ayah mengambil tempat orang tua itu; tetapi siapa yang akan mengganti tempat Ayah ketika Ayah pergi? Ia ditinggalkan dalam pemeliharaan suami yang penuh cinta dan belas kasih; ia menemukan penghiburan pada anak perempuan kecilnya, dan siapa yang akan menjadi penghiburku pada saat Ayah pergi? Ayah telah menjadi ayahku sekaligus ibuku dan pendamping masa mudaku." Hlm 87

Kutipan tersebut menggambarkan kebutuhannya akan keselamatan nyawanya. Selma yang sedari kecil hanya tinggal bersama ayahnya karena ibunya telah dahulu meninggalkannya, merasa ketakutan akan kehilangan yang kedua kalinya, kehilangan ayahnya. Dia bertanya siapa yang akan menjaganya, menjadi penghiburnya setelah kepergian ayahnya yang semasa hidupnya sudah

menjadi ayah sekaligus ibu baginya. Dia ditinggalkan dengan seorang suami yang bahkan dia sendiri tidak tau apakah suaminya bisa menjadi tempat berlindung dan penghibur baginya.

Berdasarkan analisis tersebut, tokoh utama mengalami kebutuhan akan keamanan. Kebutuhan tersebut cenderung pada kebutuhan keamanan akan nyawanya. Selma merasa terancam oleh kekayaannya yang menjadikannya dibawah tekanan seorang uskup. Posisi Selma membawanya pada sebuah pernikahan yang sama sekali tidak diinginkan. Menikah dengan orang yang tidak dikenalnya dan dicintainya, namun dia harus tetap patuh. Dia belajar mencintainya, melayaninya, serta membuatnya Bahagia meski dia tidak merasakan sebuah kebahagiaan. Oleh karena itu, Alfa memiliki kebutuhan akan keamanan fisiknya.

c) Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki

Tingkatan ketiga dari hierarki kebutuhan Abraham Maslow adalah kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta. Kebutuhan ini erat kaitannya dengan perasaan antar manusia. Rasa cinta yang dibutuhkan seorang manusia tidak hanya rasa cinta yang didapatkan melalui pasangan namun juga rasa kasih sayang yang hadir dari kelompok manusia tersebut, baik keluarga maupun kerabat dekat. Kebutuhan akan rasa cinta yang amat sangat menonjol adalah kebutuhan rasa cinta pada pasangan atau pada orang lain yang diistimewakan dalam hati. Tokoh Gibran mengalami hal tersebut pada seorang wanita yang baru saja ia temui. Kebutuhannya akan rasa cinta digambarkan dalam kutipan berikut:

“Sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, **tetapi aku jujur mengatakan bahwa pada jam itu aku merasakan perasaan yang belum pernah kukecap sebelumnya, rasa kasih sayang baru yang menetap tenang di dalam hatiku**, seperti roh yang melayang-layang di atas air ketika dunia diciptakan, dan dari kasih sayang itu lahirlah kebahagiaan dan kepedihanku. Hlm 23.”

Pada kutipan tersebut, dalam kalimat yang menunjukkan keinginannya memiliki perempuan yang ada bersamanya merupakan wujud kebutuhannya akan rasa cinta. Ia memiliki perasaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya pada orang lain. Gibran merasa bahwa saat bersamanya Perempuan itu dia

merasakan ketenangan didalam hatinya. Dikatakan pula ia memiliki perasaan yang sama yang ditunjukkan oleh perempuan tersebut yaitu perasaan cinta dan puja. Perasaan tersebut menggambarkan bahwa adanya kebutuhan akan rasa cinta yang dirasakan Gibran pada perempuan yang ada di hadapannya.

“Lalu, Selma mengangkat kepalanya dan memandng ke cakrawala di mana Gunung Sunnin bertemu langit, dan berkata “ Kemarin kau seperti saudsara laki-laki yang hidup dan bersamaku duduk tenang dibawah perhatian ayahku. **Sekarang, aku merasakan kehadiran sesuatu yang asing dan nikmat dari kasih sayang persaudaraan, suatu percampuran yang asing antara cinta dan rasa takut yang memenuhi hatiku dengan kepedihan dan kebahagiaan.**” Hlm 40-41”

Dalam kutipan diatas menggambarkan pula perasaan Selma terhadap Gibran. Ia pun merasakan adanya perasaan yang sebelumnya belum pernah ia rasakan. Selma merasa nikmat sebuah kasih sayang percampuran antara rasa persaudaraan dan rasa cinta yang ia rasakan. Dalam lubuk hatinya Selma sangat ingin memiliki Gibran dan merasakan kebahagiaan dan sebuah ketenangan hati.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa Gibran dan Selma memiliki kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta. Kasih sayang yang ia miliki pada seseorang juga merupakan hal yang menunjukan rasa cinta yang ada pada dirinya. Ia memiliki kebutuhan untuk dapat terus memiliki pujaan hatinya tersebut.

d) Kebutuhan akan harga diri

Harga diri merupakan hal yang dapat dirasakan manusia melalui pengakuan dari manusia lain. Standar kehidupan yang dimiliki manusia pada suatu masa tertentu merupakan hal yang menjadi gambaran dasar seorang manusia akan dianggap memiliki harga diri. Pandangan orang lain terhadap seorang manusia merupakan hal yang menentukan harga diri manusia. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus dapat membuktikan kemampuan dirinya. Kebutuhan ini juga merupakan penghargaan akan diirnya sendiri (motivasi diri), yang berupa kekuatan, prestasi, dan kemandirian. Tokoh selma dalam pemenuhan kebutuhan ini membutuhkan kekuatan untuk menjalani kehidupannya tergambar dalam kutipan berikut:

“"Mari, Selma, mari menyusuri jalan sulit ini dengan gagah, dengan mata kita menghadapi matahari supaya tidak melihat tengkorak dan ular di antara batu-batu dan duri. **Jika rasa takut akan menghentikan kita di tengah jalan, kita hanya akan mendengar ejekan dari suara-suara malam, tetapi jika mencapai puncak gunung dengan gagah berani, kita akan menyatu dengan roh-roh Surgawi dalam nyanyian kemenangan dan kegembiraan.** Bergembiralah, Selma, hapuslah air matamu, dan singkirkan kepedihan dari wajahmu. Bangkit, dan mari kita duduk di tempat tidur ayahmu karena hidupnya bergantung pada hidupmu, dan senyummu adalah satu-satunya obat." Hlm 81-82”

Dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Selma mampu serta memiliki kekuatan untuk menjalani kehidupannya. Gibran mengatakan bahwa selma harus bisa menghadapi kenyataan yang menimpanya. Dia tau kehidupan selma sudah tidak sebebas dulu. Selma sudah dinikahi oleh seorang uskup, yang artinya dia sudah menjadi istri orang dan tentunya Gibran tidak akan di biarkan untuk ikut campur dalam masalahnya. Akan tetapi atas nasihat Gibran, selma bangkit dan merasa memiliki kekuatan lagi untuk menjalani kehidupannya yang pada saat itu ia akan ditinggalkan oleh ayahnya.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh Selma melakukan pemenuhan akan harga dirinya yang berupa kekuatan untuk memotivasi diri sendiri. Selma menyadari sesungguhnya dirinya memiliki kekuatan meski pada dasarnya dia hanyalah seekor burung yang sudah disiapkan sangkar baginya.

e) Kebutuhan akan perwujudan atau aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan tingkatan tertinggi dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Pemenuhan akan aktualisasi diri dilakukan seorang manusia untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, aktualisasi diri juga merupakan gambaran kepribadian dan psikologis yang tenang dan tidak terganggu dengan tekanan apapun. Proses pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri tokoh dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kami tidak takut kepada mata-mata, kesadaran kami juga tidak mengganggu kami; yang disucikan oleh api dan dicuci oleh air mata lebih tinggi daripada rasa malu dan aib; ia bebas dari hukum perbudakan dan adat

istiadat kuno tidak sejalan dengan kasih sayang di hati manusia. Roh itu dapat dengan bangga berdiri tanpa malu di hadapan takhta Tuhan. Hlm 99-100”

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Gibran melakukan pemenuhan akan perwujudan diri. Dia tidak lagi takut dengan uskup yang telah mengambil kekasih hatinya dan menjadikan kekasih hatinya sebagai tawanan tanpa kesalahan. Dia dengan diam-diam menemui kekasihnya tersebut disuatu tempat. Dia akan melawan dan menerima segala konsekuensinya. Dia merasa bahwa semua ini bukanlah aib, dia hanya ingin menyelamatkan dan membawa kekasihnya bersamanya, hidup bahagia bersamanya. Namun, semua itu tidak akan pernah bisa terwujud karena kekuatan uskup yang menghalanginya.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Gibran merupakan tokoh yang dapat mencapai tingkat kebutuhannya pada hierarki tertinggi yaitu Aktualisasi diri. Ia mampu melawan rasa takut terhadap uskup dan menemui kekasihnya kembali setelah beberapa lama berpisah.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan merupakan aspek paling dominan dalam kehidupan tokoh utama. Hal ini tercermin dalam perjuangannya untuk melawan penindasan dan melindungi orang-orang yang dicintainya. Dominasi kebutuhan ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari situasi yang dihadapi tokoh utama, di mana dia hidup dalam kondisi yang penuh bahaya dan ketidakpastian.

Pemenuhan kebutuhan pada setiap tingkatan hierarki Maslow memengaruhi perilaku dan keputusan tokoh utama. Kebutuhan fisiologis dan keamanan yang mendasar mendorongnya untuk mencari cara untuk bertahan hidup. Kebutuhan sosial dan harga diri memotivasinya untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan membangun identitasnya. Dan pada akhirnya, kebutuhan aktualisasi diri mendorongnya untuk memperjuangkan apa yang dia yakini dan mencapai kebahagiaan.

Analisis hierarki kebutuhan Maslow dalam novel "Sayap-Sayap Patah" mengungkapkan kompleksitas karakter tokoh utama. Dia digambarkan sebagai individu yang tegar, penuh tekad, dan memiliki rasa kasih sayang yang besar. Namun, dia juga dihadapkan pada berbagai rintangan dan keterbatasan yang membuatnya harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amri Fadhilah, and Redyanto Noor, 'Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel Pohon Tanpa Akar Karya Syed Waliullah', *Jurnal Ilmiah Fonema*, 5.1 (2022), 11–28
<https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4625>
- Albertine Minderop, *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori dan contoh kasus*, (Indonesia:, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).
- Amalia, Nur, and Sinta Yulianingsih, 'Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara', *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.2 (2020), 149–56
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5090>
- Anas Ahmadi, *Psikologi Sastra*, (Surabaya:, Unesa University Press, 2015).
- Anastasia Sri Mendari, "APLIKASI TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA", *Widya Warta*, No. 01 (2010), hlm 85.
- Asep Hermawan, *Penelitian Bisnia (Paradigma Kuantitatif)*, (Jakarta:, PT Grasindi, 2005).
- Asnah Yuliana, "Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka", *Jurnal Libraria*, Vol. 6, No. 2 (2018)
- Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap patah*, Sapardi Djoko Damono, (Yogyakarta:, PT. Bentang Pustaka, 2022).
- Calicchio, Stefano, *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistik melalui hierarki kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya*, Italia, Stefano Calicchio, 2023.
- Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis (Panduan bagi Praktisi dan Akademisi)*, (Jakarta:, PT Gramedia Pustaka, 2008).
- Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta:, IRCiSoD, 2005).
- Endah Tri Priyatni, *Membaca Satra dengan Ancaman Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Frank G. Goble, *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Penerjemah A. Supratiknya, (Yogyakarta:, Kanisius, 1987).
- Haleluluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik)*, (Makassar:, Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019).
- Indriani, Dea Fitri, Aswandikari Aswandikari, and M. Syahrul Qodri, 'Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika Karya Indi Sugar: Perspektif Humanistik Abraham

Maslow', Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7.4 (2022), 2190–2201
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.901>

Jess Feist dan Gregory J. Feist, Teori Kepribadian (Theories of Personality), (Jakarta:, Salemba Humanika, 2010).

Kahlil Gibran, Cinta, Keindahan, Kesunyian, terjemahan Dewi Candraningrum, Ahmad Lintang Lazuardi, Ahmad Norma, (Jakarta:, PT. Buku Seru, 2015), Cet. Ke. 1

Kahlil Gibran, Risalah Cinta, (Jakarta: Diadit Media, 2005), Cet. Ke-4.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Mamik, Metodologi Kualitatif, (Sidoarjo:, Zifatama Publisher, 2014).

MS Ardison, Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-karya Terbaik.

Muhibbin, Marfuatun, “Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa”, Jurnal Ilmu Kependidikan, Vol. 15, No 2 (2020)

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Andi Offset, Yogyakarta, 2002).